

Dalam kurun waktu antara 1885 sampai 1942 terdapat 143 surat kabar yang pernah terbit di Sumatera Utara. Salah seorang tokoh pergerakan kebangsaan Sumatera Utara yang tidak dikenal dalam sejarah yang ditulis dari Jakarta adalah Dja Endar Moeda. Dia muncul dari sekolah warisan Willem Iskandar di Padang Sidempuan dan tidak terpetakan masuk dalam arus gerakan nasionalisme di Jawa. Dja Endar Moeda sudah memimpin surat kabar berbahasa Indonesia bernama *Pertja Barat* sejak tahun 1892. Jadi lebih dulu dari surat kabar *Medan Prijayi* yang terbit tahun 1907 di Jawa. Di samping Dja Endar Muda juga ada Mangaradja Salemboewe yang menjadi pemimpin redaksi koran *Pertja Timor* yang terbit tahun 1902 di Medan.

Koran pertama di Indonesia yang berani menggunakan kata merdeka untuk nama surat kabar tidak muncul di Jawa tapi di Medan, yakni koran *Benih Merdeka* yang terbit tahun 1916. Koran Medan dengan direktur perusahaan Tengkoek Radja Sabaroeddin, pemimpin redaksi Mohammad Samin dan redaktur Mohamad Joenoos itu blak-blakan mempunyai motto di kepala koran *Benih Merdeka*: “Orgaan oentoek Menoentoet Keadilan dan Kemerdekaan”. Isi koran ini sarat dengan gerakan kebangsaan, nasion yang dibayangkan bahkan secara kongkrit gerakan kemerdekaan, jauh sebelum para *founding father* berani menyatakannya terang-terangan di media massa di pulau Jawa.

Melalui media cetak di Sumatra Utara akan tampak salah satu mozaik gerakan nasionalisme itu tumbuh dan berkembang melalui media massa. Dapat dikatakan media massa memiliki peran sentral dan kontribusi yang besar dalam gerakan nasionalisme di berbagai daerah tanpa harus dikaitkan dengan arus nasionalisme yang di mulai dan bermuara ke Jawa. Orang dan organisasi di balik media itu tidak disebut-sebut apa lagi ditulis dengan benar dalam sejarah yang terdistorsi oleh Jawasentrisme historiografi Indonesia.



LPPM UNIMED



2021

GERAKAN POLITIK DAN NASIONALISME

Dalam Pers Sumatera Utara Awal Abad XX

Ika Purnamasari
Rosmaida Sinaga

Ichwan Azhari
Muhammad Rivai

GERAKAN POLITIK DAN NASIONALISME DALAM PERS SUMATERA UTARA AWAL ABAD XX



LPPM UNIMED





Gerakan Politik dan Nasionalisme
DALAM PERS SUMATERA UTARA
AWAL ABAD XX

THE
Character Building
UNIVERSITY



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 133

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersil dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersil dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersil dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah).
- 4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat milyar rupiah).

GERAKAN POLITIK DAN NASIONALISME
dalam Pers Sumatera Utara Awal Abad XX

Ika Purnamasari
Ichwan Azhari
Rosmaida Sinaga
Muhammad Rivai

THE
Character Building
UNIVERSITY



LPPM Unimed
2021

**Gerakan Politik dan Nasionalisme
dalam Pers Sumatera Utara Awal Abad XX**

Penulis: Ika Purnamasari
Ichwan Azhari
Rosmaida Sinaga
Muhammad Rivai

Desain Sampul: Riyan Kurniawan :
Tata Letak: Rida Fadilah

Cetakan Pertama, November 2021

Penerbit LPPM Unimed
Jalan Willem Iskandar Psr. V, Medan
Telp. (061) 6613365, 6613276, 6618754
Fax (061) 6614002 – 6613319
Email: lppmunimedpress@unimed.ac.id
Anggota IKAPI

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Gerakan Politik dan Nasionalisme dalam Pers Sumatera Utara Awal Abad XX
Ika Purnamasari, Ichwan Azhari, Rosmaida Sinaga, Muhammad Rivai
Medan: LPPM Unimed, 2021
xx + 235 hlm.; 14,5 x 21 cm
ISBN: 9786239854126



Prakata

Sentimen suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) terlihat menguat dari merebaknya ujaran kebencian di media sosial hingga munculnya isu penodaan agama. SARA sebagai keniscayaan bagi Indonesia kerap memicu konflik horizontal karena selama puluhan tahun terbiasa diredam bahkan ditabukan untuk dibicarakan.

Kondisi tersebut membutuhkan kesadaran multikultur dari setiap individu bangsa Indonesia. Jika tidak, salah seorang tokoh penganjur toleransi Indonesia mengingatkan bahwa “sebuah bangsa dapat mengalami kehancuran bila toleransi sosial, agama, dan budaya tidak mantap.”

Berbagai peristiwa intoleransi dan peringatan tersebut merupakan media refleksi historis untuk kembali mengingat proses pembentukan Indonesia sebagai negara-bangsa. Narasi nasionalisme Indonesia yang dalam buku teks sekolah cenderung seragam dan berfokus pada pergulatan ide pada skop nasional terutama di Pulau Jawa relatif menutupi kehadiran berbagai bentuk nasionalisme di daerah maupun corak-corak lain. Padahal, narasi sejarah yang menyuguhkan realitas masyarakat di berbagai daerah dibutuhkan dalam kondisi beragam sesungguhnya di Indonesia. Selain itu, pemahaman bahwa nasionalisme Indonesia tidaklah terjadi tiba-tiba melainkan melalui proses panjang atas kontribusi berbagai elemen bangsa di Indonesia diharap dapat menyuguhkan dinamika yang menghubungkan masa sekarang dan masa lalu. Akhir kata, buku bertajuk Gerakan Politik dan Nasionalisme dalam Pers Sumatera Utara pada awal abad XX ini diharap dapat berkontribusi dalam membangun nasionalisme Indonesia, bukan sebaliknya.

Medan, Desember 2021

Tim Penulis

Kata Pengantar

Rekonstruksi Peran Kaum Intelektual Sumatera Utara dalam Nasionalisme Indonesia

Ichwan Azhari

Gerakan nasionalisme Indonesia selama ini telah dikonstruksi secara keliru baik oleh kebanyakan sejarawan Indonesia, sejarawan Belanda maupun sejarawan asing lainnya. Konstruksi itu menunjukkan seakan-akan gerakan nasionalisme hanya berlangsung atau berarus di pulau Jawa, dengan tonggak-tonggak gerakan berada di sekitar tahun 1908 (Budi Utomo), 1928 (Sumpah Pemuda) dan 1945 (periode kemerdekaan).

Konstruksi yang salah itu telah mereduksi gerakan nasionalisme hanya ada di organisasi tertentu dengan tokoh-tokoh yang ada di dalam organisasi itu, yang kemudian berada dalam satu pusaran arus menuju satu gerakan nasionalisme Indonesia. Seakan-akan diluar arus utama itu tidak ada arus nasionalisme yang lain yang tidak berasal dari atau mengalir ke Jakarta. Sejarah gerakan nasionalisme Indonesia itu gagal membedakan tiga kategori penting.

Pertama, gerakan yang dilakukan oleh orang atau organisasi-organisasi yang sebenarnya tidak berpengaruh dalam mengkonstruksi ide nasionalisme pada banyak orang di zamannya, tapi terlanjur dibesar-besarkan dalam wacana (discourse) sejarah dan kemudian dilegitimasi negara.

Kedua, gerakan yang dilakukan oleh orang atau organisasi yang sebenarnya punya pengaruh nyata dalam menumbuhkan benih-benih nasionalisme langsung baik kepada anggotanya maupun mereka yang bukan anggotanya. Gerakan ini tidak mendapat legitimasi dari

negara dan dalam banyak kasus perannya tidak disinggung dalam buku sejarah tentang gerakan nasionalisme di Indonesia.

Ketiga, gerakan pada media massa yang jauh lebih besar pengaruh penyebaran ide nasionalismenya dibanding lewat organisasi manapun. Gerakan pada media ini belangsung baik yang terkait maupun tidak dengan organisasi-organisasi yang ada di dalam kategori dua di atas.

Budi Utomo yang sudah terlanjur di mitoskan dapat dimasukkan dalam kategori pertama, yakni organisasi priyayi Jawa yang dapat dikatakan anti pada gerakan nasionalisme yang sudah tumbuh pada zaman ketika organisasi itu berdiri. Mereka yang menganggap Budi Utomo penting dalam gerakan nasionalisme Indonesia sebenarnya terjebak untuk mengadopsi perspektif Belandasentris. Pemerintah kolonial Belanda-lah yang menyenangi Budi Utomo sebagai organisasi yang tidak membahas politik, setia pada pemerintah Belanda dan tidak menyuarakan gerakan kemerdekaan. Soekarno kemudian yang memulai penyesatan sejarah nasionalisme ketika pada tahun 1946 menetapkan tanggal berdirinya Budi Utomo (2 Mei 1908) sebagai tonggak hari kebangkitan nasional.

Lama sekali, 60 tahun lebih bahkan sampai saat ini, jutaan orang Indonesia tertipu dengan penglegitimasian Budi Utomo sebagai even kenegaraan yang dianggap penting. Bahkan tahun 2008 yang lalu, kecerdasan historis bangsa ini berhasil dilumpuhkan dengan dimobilisirnya dimana mana peringatan satu abad kebangkitan nasional yang tidak pernah ada itu.

Tidak kita lihat ada gerakan ataupun petisi dari sejarawan untuk menolak atau melakukan perlawanan terhadap kekeliruan negara dalam menetapkan tonggak-tonggak penting perjalanan bangsa. Juga tidak kita lihat ada upaya kritis semacam seminar atau diskusi dari kalangan sejarawan di universitas-universitas ternama di Jawa terhadap pembodohan historis itu. Apakah sejarawan dari universitas-universitas ternama di Jawa itu sudah menganggap Budi

Utomo memang tonggak kebangkitan nasional, sama seperti pendapat suhu mereka, Sartono Kartodirdjo, atukah upaya kritis itu sudah dianggap tidak ada gunanya lagi?

Satu seminar di Universitas Negeri Medan yang mencoba mengkritisi “satu abad kebangkitan nasional” diselenggarakan tanggal 22 Mei 2008 menampilkan tiga pembicara, Hans Van Miert dari Belanda, Basyral Hamidi Harahap dari Jakarta dan Ichwan Azhari dari Medan. Basyral mengemukakan jauh lebih penting *Indische Vereininging* dengan tokohnya Soetan Kacahyangan asal Sumatera Utara dibanding Budi Utomo. Van Miert mengakui *Indische Vereininging* mencakup kalangan yang lebih luas ketimbang Budi Utomo, tapi dia mencoba mengerti kenapa hari kebangkitan nasional dirujuk ke hari lahirnya Budi Utomo. Ichwan berbicara tentang dominasi negara dalam menentukan memori sehingga menutup pemain lain yang berperan dalam periode kebangkitan nasional. (*Kompas*, 23 Mei 2008).

Di luar Budi Utomo ada organisasi lain yang jelas membawa ide nasionalisme dan menyebarkannya. Terbesar misalnya Syarikat Islam yang perwakilannya ada di berbagai kota di Sumatera. Peran penting Syarikat Islam dibanding Budi Utomo dalam kebangkitan nasional sudah dibahas, tapi legitimasi negara lebih dulu atas Budi Utomo telah menyebabkan peran penting Syarikat Islam dalam kebangkitan nasional menjadi terpinggirkan. Masih ada organisasi lain di dalam maupun di luar negeri yang secara nyata menumbuhkan dan menyebarkan faham kebangsaan, seperti yang sering disebut, *Indische Vereininging* atau contoh organisasi kecil, *Hatopan Batak* di Tapanuli, Sumatera Utara yang dipimpin oleh Tuan Manullang. Model *Hatopan Batak* dengan Tuan Manullang ini jika dieksplorasi dengan baik akan cukup banyak ditemukan di Indonesia. Tapi kacamata kuda yang hanya melihat satu arah sejarah nasionalisme dengan Budi Utomo dan pulau Jawa sebagai poros utamanya telah menyebabkan peran dan tokoh lain terpinggirkan.

Mosaik Gerakan Nasionalisme

Gerakan nasionalisme yang dirujuk disini mengikuti Anderson (2008) tentang nasion sebagai sesuatu yang digagas, sesuatu yang dibayangkan. Berbeda dengan Hans Kohn (1984) yang mengemukakan nasionalisme tumbuh dan berkembang karena adanya kemauan bersama untuk bersatu berdasarkan persamaan nasib, bahasa, dan perjalanan sejarah, maka Anderson memberikan perspektif lain dimana asal-usul dan penyebaran nasionalisme dilihat dari perspektif komunitas yang dibayangkan (*an imagined community*) yang diciptakan secara kreatif oleh elite terpelajar yang berkenalan dengan peradaban Barat dan disebarakan melalui kapitalisme percetakan baik dalam bentuk pers, pamflet, maupun karya sastra.

Sebagai gagasan kreatif maka gerakan nasionalisme itu mula-mula berasal dari individu-individu dan bukan dari organisasi manapun. Boleh jadi, organisasi merupakan arena tempat gagasan-gagasan individual itu dikembangkan, ditentang dan dikritik, digumuli, didialogkan ataupun disepakati. Tapi esensi dari gagasan-gagasan itu tetap bermula dan dikembangkan oleh individu. Kalaupun ada media massa yang didirikan ataupun didukung oleh organisasi maka yang pertama-tama dilihat dalam media itu bukanlah gagasan-gagasan “nasion yang dibayangkan” oleh organisasi, melainkan oleh individu-individu. Oleh karena itu tidak tepat menelusuri gerakan nasionalisme awal dengan bertumpu pada organisasi sehingga peran individu terabaikan, baik individu yang berada di dalam organisasi yang sudah dikenalkan, organisasi yang tidak dikenal luas ataupun mereka yang banyak tidak berada di dalam organisasi manapun.

Dengan dasar pemikiran ini maka gerakan nasionalisme sebenarnya menyebar dibanyak tempat, dibanyak organisasi yang sudah dikenal maupun belum dikenal, di media yang merupakan bagian dari organisasi ataupun media independent. Jika kita melihat

sejarah pers yang muncul sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 maka nampak gagasan itu tidak hanya menyebar di pulau Jawa, tapi juga muncul menyebar di berbagai kota dari mulai Medan, Padang, Manado ataupun Makassar untuk menyebut beberapa kota besar. Tidak hanya di kota besar tapi juga Porsea, Balige, Solok, Lubuk Sikaping ataupun Sigli untuk menyebut beberapa kota kecil atau hanya sekedar sebuah desa, yang lewat media meniupkan gagasan-gagasan “nation yang dibayangkan” kepada pembaca media itu.

Dengan demikian gerakan nasionalisme Indonesia tidak dapat ditentukan tonggakunya, tidak dapat ditetapkan organisasi atau tokoh yang melahirkannya, tidak ada tempat start dan tanggal lahirnya. Gerakan nasionalisme Indonesia adalah mozaik yang terjadi diberbagai tempat dalam berbagai gelombang waktu tanpa ada pusat, tokoh atau organisasi yang dapat diklaim sebagai pionir yang menggerakannya.

Gerakan Nasionalisme di Sumatera Utara

Sekalipun Anderson (2008) sudah menyebut pentingnya media dalam menumbuh kembangkan nasionalisme Indonesia, tapi tetap saja Anderson terjebak untuk melihat Jawa sebagai awal dari arus nasionalisme itu. Dalam pengantar buku *Indonesia dalem Api dan Bara karya Tjambuk Berduri*, Anderson (2004) mengulangi kembali pentingnya media dalam pertumbuhan nasionalisme awal, tapi tak satu barispun dalam tulisannya itu Anderson menyebut bahwa awal di situ harusnya adalah media yang terbit di Sumatera dan bukan koran yang diterbitkan oleh Tirto Adi Suryo bernama Medan Priyayi di tahun 1907.

Untuk mengoreksi sejarah nasionalisme juga harus dimulai dari koreksi atas sejarah pers yang juga disesatkan dari sudut pandang Jawa dimana dalam peringatan satu abad pers Indonesia negara memulainya dari surat kabar Tirto yang terbit tahun 1907. Seakan

sebelum tahun 1907 belum ada surat kabar di Indonesia. Kritik dan penolakan terhadap penetapan satu abad pers di Indonesia yang dilakukan baru-baru ini penting tidak hanya untuk kepentingan sejarah pers, tapi juga sejarah nasionalisme. Tapi penolakan itu sebenarnya sudah jauh hari, sejak tahun 1976 sudah dilakukan oleh sejarawan Medan, Mohammad Said (1976). Sejarah pers tidak bisa dilihat semata sebagai sejarah media, tapi yang lebih penting adalah sejarah pemikiran, termasuk sejarah nasion yang dibayangkan. Oleh karena itu, sejarah nasionalisme dan kontribusi orang atas gagasan itu tidak dilacak pada organisasi, apalagi pada organisasi seperti Budi Utomo, tapi pada media cetak tempat dimana gagasan itu diwujudkan, dikembangkan, ditularkan kemana-mana.

Di Sumatera Utara tidak kalah ramainya penerbitan pers. Menurut Mohammad Said (1976), dalam kurun waktu antara 1885 sampai 1942 terdapat 143 surat kabar yang pernah terbit di Sumatera Utara. Salah seorang tokoh pergerakan kebangsaan Sumatra Utara yang tidak dikenal dalam sejarah yang ditulis dari Jakarta adalah Dja Endar Moeda. Dia muncul dari sekolah warisan Willem Iskandar di Padang Sidempuan dan tidak terpetakan masuk dalam arus gerakan nasionalisme di Jawa. Dja Endar Moeda sudah memimpin surat kabar berbahasa Indonesia bernama *Pertja Barat* sejak tahun 1892, jadi lebih dulu dari surat kabar *Medan Prijayi* yang terbit tahun 1907 di Jawa. Di samping Dja Endar Muda juga ada Mangaradja Salemboewe yang menjadi pemimpin redaksi Koran *Pertja Timor* yang terbit tahun 1902 di Medan.

Koran pertama di Indonesia yang berani menggunakan kata merdeka untuk nama surat kabar tidak muncul di Jawa tapi di Medan, yakni koran *Benih Merdeka* yang terbit tahun 1916. Koran Medan dengan direktur perusahaan Tengkoek Radja Sabaroeddin, pemimpin redaksi Mohammad Samin dan redaktur Mohamad Joenoes itu blak-blakan mempunyai motto di kepala koran *Benih Merdeka*: “Orgaan oentoek Menoentoet Keadilan dan

Kemerdekaan”. Isi koran ini sarat dengan gerakan kebangsaan, nasion yang dibayangkan bahkan secara kongkrit gerakan kemerdekaan, jauh sebelum para *founding father* berani menyatakannya terang-terangan di media massa di pulau Jawa.

Melalui media cetak di Sumatra Utara akan nampak salah satu mozaik gerakan nasionalisme itu tumbuh dan berkembang melalui media massa. Dapat dikatakan media massa memiliki peran sentral dan kontribusi yang besar dalam gerakan nasionalisme di berbagai daerah tanpa harus dikaitkan dengan arus nasionalisme yang di mulai dan bermuara ke Jawa. Orang dan organisasi di balik media itu tidak disebut-sebut apa lagi ditulis dengan benar dalam sejarah yang terdistorsi oleh jawasentrisme historiografi Indonesia.



DAFTAR ISI

Prakata Tim Penulis	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	xiv
Daftar Singkatan	xv
Daftar Istilah	xvii
BAB I	
Pendahuluan	1
BAB II	
Sumatera Timur dan Tapanuli	
Akhir Abad XIX hingga Awal Abad XX	29
BAB III	
Kaum Nasionalis dan Pers	52
BAB IV	
Gerakan Politik dan Gagasan Kebangsaan	
dalam Pers	74
BAB V	
Kesimpulan	215
Referensi	220
Indeks	231
Tentang Penulis	239